

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara geografis wilayah Indonesia merupakan negara kepulauan yang berbasis pada pengembangan di sektor ekstraktif seperti pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan. Kondisi ini ditunjang dengan suatu kenyataan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia yang tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian utama yaitu di sektor pertanian.<sup>1</sup> Strategi yang dilakukan oleh masyarakat adat di Kasepuhan Karang Desa Jagaraksa Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak Provinsi Banten untuk menuju desa maju dengan memanfaatkan lahan yang dapat dikelola menjadi lahan perkebunan, dengan demikian tercapainya pemberdayaan dalam segi meningkatkan ekonomi melalui bidang usaha merupakan kemajuan substansial menuju kesejahteraan Indonesia yang lebih adil. Selain itu, masih banyaknya masyarakat yang terhalang kemajuan atau masyarakat yang tertinggal, misalnya pada masyarakat adat di Kasepuhan Karang di kawasan Lebak, wilayah Banten. Keadaan wilayah lokal yang terputus membuat akses kapasitas moneter (aset) mereka menjadi sangat kecil. Keadaan saat ini mempengaruhi rendahnya kualitas hidup dan bantuan pemerintah kelompok masyarakat Kasepuhan Karang secara keseluruhan.

Masyarakat tertinggal atau masyarakat yang lemah ekonomi termasuk masyarakat yang belum berdaya. Dengan asumsi seseorang mampu mandiri, itu berarti dia telah berdaya dalam dirinya. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini mengenai pemberdayaan masyarakat adalah sebagai strategi untuk menumbuhkan atau mengembangkan diri setiap individu maupun

---

<sup>1</sup> N Prawoto, "Model Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Untuk Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Dan Ketahanan Pangan (Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pada Masyarakat Dieng Di Propinsi Jawa Tengah)", *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8.2 (2012), 135–54 <<http://jurnal.ut.ac.id/index.php/JOM/article/view/316>>, h. 136.

komunitas agar berdaya. Langkah awal yang harus diambil adalah memberikan akses atau lingkungan di mana kemampuan diri dan potensi lingkungan yang dapat diberdayakan. Dengan adanya orang-orang yang ingin bergerak agar menjadi berdaya, maka hasil yang akan didapatkan akan sesuai dengan nilai yang mereka bayarkan tentu juga akan sangat besar, sehingga meningkatkan gaji lokal.<sup>2</sup>

Dalam pandangan Islam pemberdayaan telah Allah firmankan pada surah Al Jumu'ah ayat 10 "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung". Ayat tersebut membuktikan bahwasannya sebagaimana Allah SWT telah mendorong individu untuk terus berusaha mencari rezeki sehingga dapat mengurangi tingkat kekurangan baik untuk diri sendiri, keluarga dan daerah sekitar mereka. Dengan cara ini, pengembangan masyarakat bisa lebih memiliki semangat untuk mengasah kemampuan mereka, terutama pada pengembangan di Desa Jagaraksa yang diperankan oleh para pemuda adat Kasepuhan Karang.

Ekonomi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Seiring berkembangnya zaman, tentu kebutuhan terhadap manusia bertambah, oleh karena itu ekonomi secara terus-menerus mengalami pertumbuhan dan perubahan. Kurangnya ekonomi adalah hal lumrah yang sering kita dengar khususnya di masyarakat Indonesia. Sejak diproklamasikan merdeka, Negara Kesatuan Republik Indonesia telah banyak menemui titik tinggi dan titik rendah, dan kesempatan itu berubah menjadi ujian untuk memperbaiki keadaan. Oleh karena itu, Negara terus berupaya melakukan pembenahan untuk mencapai tujuan dan keyakinan berbangsa dan bernegara sebagaimana tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (pasal IV), khususnya melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan

---

<sup>2</sup> Rosnida Sari, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata", *Jurnal Al-Bayan*, 22.34 (2016), h. 54-55.

bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Meskipun demikian, isu-isu tetap hadir di tengah budaya Indonesia, salah satunya adalah isu sosial di bidang ekonomi.<sup>3</sup>

Masyarakat adat dalam hukum yang tertuang di Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH) adalah kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum (Pasal 1). Namun untuk mendapat status sebagai masyarakat hukum adat harus mendapat persetujuan terlebih dahulu dari pemerintah baik itu Pemerintah Pusat, maupun Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota (Pasal 63), dijelaskan lebih lanjut bahwa pengakuan itu hanyalah sebatas pada kebijakan, sehingga masyarakat adat memiliki keterbatasan untuk mengelola atau bahkan melindungi lingkungan hidupnya. Seharusnya UUPPLH ini harus mengikuti jiwa dan semangat rakyat.

Von Savigny mengatakan bahwa hukum mengikuti jiwa dan semangat rakyat (*volkgeist*) dari masyarakat tempat hukum itu berlaku. Karena *volkgeist* masing-masing masyarakat berlainan, maka hukum masing-masing masyarakat juga berlainan.<sup>4</sup> Untuk itu pemerintah perlu memberikan akses yang lebih kuat dari hanya sekedar kebijakan kepada masyarakat adat. Karena keterbatasan ruang gerak masyarakat adat membuat mereka kehilangan kebudayaan dan keinginan untuk melestarikan lingkungan hidup.

Dengan hal demikian maka diperlukan adanya tindakan (*treatment*) yang bertujuan untuk mengembangkan kehidupan mereka, proses

---

<sup>3</sup>Afriyani, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Tahu Di Desa Landsbaw, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus", (Skripsi Sarjana UIN Intan Lampung, Lampung 2017), h. 2.

<sup>4</sup> Febrian Chandra, "Peran Masyarakat Hukum Adat Dalam Mewujudkan Pelestarian Lingkungan Hidup", *Jurnal Ekopendia*, 5 (2020), 103–105.

pengembangan yang diberikan berupa bimbingan serta pendampingan pemberdayaan masyarakat adat Kasepuhan Karang khususnya menyangkut ketidakstabilan *financial*. Secara obyektif kelekatan Masyarakat Kasepuhan Karang dengan kondisi lingkungan alamnya yaitu dengan hutan adat yang dapat membuka lahan perkebunan dan hasilnya begitu sangat erat. Kebutuhan hidup mereka ditopang oleh ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA) terutama di sektor pertanian.

Dengan gerakan perkebunan kopi dan pengembangan secara ekonomi melalui usaha KOBAKI, masyarakat di Kasepuhan Karang Desa Jagaraksa berbasis kemandirian diharapkan dapat melindungi serta memanfaatkan lahan yang dijaga sejak zaman nenek moyang hingga sekarang, dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan mengandalkan lahan tersebut, menjadikan petani di wilayah Kasepuhan Karang dapat merealisasikan dan untuk mencukupi kebutuhan yang cukup untuk keperluan sehari-hari, juga agar tetap terjaga kelestarian hutan mereka.<sup>5</sup>

Untuk itu perencanaan dengan gerakan pengembangan usaha kebun kopi yang dapat menjadikan strategi untuk berwirausaha secara terintegrasi terutama menyangkut strategi pengembangan masyarakat di bidang usaha. Melalui gerakan KOBAKI (Kopi Banten Kidul) ini dapat memberikan jalan keluar bagi krisisnya ekonomi yang dihadapi sehingga dapat disimpulkan bahwa lahan pertanian yang terdapat di Desa Jagaraksa Kasepuhan Karang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian petani dan dengan besarnya potensi ekonomi yang dimiliki. Oleh sebab itu para masyarakat yang diperankan oleh pemuda adat Kasepuhan Karang menunjangnya dengan berbagai gerakan untuk meningkatkan perekonomian, salah satunya dengan gerakan KOBAKI (Kopi Banten Kidul).

Dinamika pekerjaan wilayah lokal sangat diidentikkan dengan

---

<sup>5</sup> N Prawoto, "Model Pengembangan...", h. 136.

keberadaan, kapasitas dan sifat asosiasi sosial dan asosiasi wilayah lokal yang bekerja di bidang ekologi serta tingkat informasi dan kesadaran wilayah lokal tentang iklim. Oleh karena itu, usaha-usaha harus dilakukan untuk mengikutsertakan perkumpulan-perkumpulan lokal seperti perkumpulan-perkumpulan yang ketat, baku, cakap, pemuda, pramuka dan mahasiswa, baik perkumpulan-perkumpulan formal maupun informal di daerah pedesaan dan metropolitan, dalam pengelolaan alam dan menumbuhkan wawasan dan kapasitas mereka, dengan tujuan agar dukungan mereka dalam organisasi lokal akan lebih menarik.

Memperluas kerja sama kelompok masyarakat dalam administrasi alam ditujukan untuk mencapai tingkat masyarakat yang lebih luas. Selanjutnya, aksesibilitas data yang terkait dengan perlindungan aset normal dan iklim akan dibuat dan diperluas sehingga informasi dan kesadaran terbuka dapat lebih diperluas. Hal ini dilakukan, baik melalui persiapan, pendataan, pengajaran seperti pemberian penghargaan, penghasutan dan penghiburan kepada daerah.<sup>6</sup>

Adapun yang melatarbelakangi penulis adalah di mana masyarakat yang mampu secara mandiri mengembangkan dirinya dengan alam sekitar. Selain itu, masyarakat yang dengan semangatnya terus mempertahankan hak-hak mereka terhadap wilayah dan hutannya. Dengan demikian itu, peran pemuda khususnya pemuda adat di Kasepuhan Karang Desa Jagaraksa sangat penting untuk merealisasikan mimpi yang sejak lama terpendam dengan memanfaatkan dan mengolah hutan menjadi lahan perkebunan, dan mewujudkan kesejahteraan ekonomi di wilayahnya. Semangat para pemuda-pemuda ini lah yang memiliki energi positif untuk menjadikan suatu masyarakat atau komunitas tersebut berdaya. Dan dengan pergerakan kopi ini yang hasilnya dimanfaatkan oleh para petani dan dapat dinikmati oleh para

---

<sup>6</sup> W. Edorita, "Peran Serta Masyarakat Terhadap Lingkungan Menurut UU No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup", *Jurnal Ilmu Hukum Riau*, 4.1 (2014), h. 129-130.

konsumen, karena tidak hanya sampai pada pengolahan saja, hasil perkebunan kopi ini pun dipasarkan dan menjadi ladang usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji **“Kopi Lebak: Peran Pemuda Adat Dalam Pengembangan Masyarakat Melalui Usaha KOBASI (Kopi Banten Kidul) di Kasepuhan Karang Desa Jagaraksa Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Peran Pemuda Adat dalam Pengembangan Masyarakat Melalui Usaha KOBASI di Desa Jagaraksa Kasepuhan Karang?
2. Bagaimana Proses Pengembangan Masyarakat Oleh Pemuda Adat dalam Usaha KOBASI di Kasepuhan Karang Desa Jagaraksa?
3. Faktor Apa Saja Yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Pengembangan Masyarakat Melalui Usaha KOBASI oleh Pemuda Adat di Kasepuhan Karang Desa Jagaraksa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu kepada rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Peran Pemuda Adat dalam Pengembangan Masyarakat Melalui Usaha KOBASI di Desa Jagaraksa Kasepuhan Karang.
2. Untuk Menjelaskan Proses Pengembangan Masyarakat Oleh Pemuda Adat Dalam Usaha KOBASI di Kasepuhan Karang Desa Jagaraksa.
3. Untuk Memaparkan Faktor Apa Saja Yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Pengembangan Masyarakat Melalui Usaha KOBASI oleh Pemuda Adat di Kasepuhan Karang Desa Jagaraksa.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Dengan adanya penelitian ini dapat kita ketahui pentingnya peran pemuda dalam pengembangan masyarakat, maka diharapkan penulisan ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pengembangan usaha KOBASI (Kopi Banten Kidul) di bidang ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat adat Kasepuhan Karang desa Jagaraksa Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

#### **a. Bagi Peneliti**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan mampu menambah pengetahuan peneliti mengenai materi yang dibahas maupun peran pemuda adat yang dilakukan mengenai proses pemberdayaan masyarakat di masyarakat desa Jagaraksa Kasepuhan Karang, Kecamatan Muncang, Kabupaten Lebak-Banten.

#### **b. Bagi Masyarakat**

Masyarakat dapat mengetahui arti penting penguatan daerah melalui usaha dalam kualitas kopi di Desa Jagaraksa Kasepuhan Karang Kecamatan Muncang, wilayah Lebak, wilayah Banten sebagai salah satu usaha untuk mensukseskan keuangan bagi masyarakat dengan meningkatkan pendapatan serta menjaga daya dukung ekologisnya.

#### **c. Bagi Akademisi**

Sebagai komitmen informasi sekaligus sebagai informasi dan pemikiran bagi para analisis tambahan agar memperluas wawasan pembaca dan dapat diaplikasikan menjadi sumber perspektif ketika membuat penelitian yang diidentikkan dengan penguatan daerah melalui program pengembangan usaha kopi. Selain itu sebagai salah satu koleksi perpustakaan umum di UIN Banten.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian hipotesis terhadap teori-teori yang diperoleh dari sumber-sumber pendukung yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sementara itu, setelah menelaah beberapa penelitian, penyusun menemukan beberapa teori dan hasil penelitian tentang program dan kegiatan pemberdayaan diantaranya:

*Pertama*, skripsi Nur Putri Amanah, mahasiswi Institut Pertanian Bogor yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Rumah Tangga Berbasis Modal Sosial”, 2009.<sup>7</sup> Penulis mengklarifikasi bahwa modal sosial yang dimiliki oleh daerah yang mengklaim bisnis keluarga menjadi alasan dilaksanakannya sistem penguatan yang terjadi di antara mereka. Sistem penguatan yang disinggung oleh penulis adalah memberikan kemampuan kepada individu-individu dimulai dari wilayah yang sama sebagai tujuan mendasar perkembangan perekonomian.

Dari penelitian tersebut penulis membahas tentang bagaimana cara mengelola modal sosial menjadi usaha yang dijalankan oleh rumah tangga agar tercapainya pemberdayaan sosial terutama dalam peningkatan ekonomi, namun penulis tidak memberikan saran atau contoh modal usaha menjadi modal swadaya atau mandiri, karena tidak menyangkutkan kepada penerimaan modal untuk berdaya. Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih memaparkan pada perjuangan masyarakat di mana yang terus menerus mempertahankan haknya dan tidak ketergantungan pada modal sosial, dalam arti mereka mandiri mendirikan kesejahteraan ekonominya untuk berdaya.

*Kedua*, skripsi Irfan Aziz mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kelompok Wanita Tani Mina Maju Bersama dalam Pembuatan Abon Lele di Parung

---

<sup>7</sup> Nur Putri Amanah, *Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Rumah Tangga Berbasis Modal Sosial*” (Bogor: Skripsi Sarjana Institut Pertanian Bogor).



Poncol RW 02 Kelurahan Duren Mekar”, 2014.<sup>8</sup> Tesis ini mengkaji tentang sistem yang digunakan dalam penguatan daerah melalui Latihan Temu Petani Wanita Mina Maju Bersama. Salah satu metodologi yang ditempuh adalah dengan menghimpun kepercayaan, menumbuhkan potensi dan daya cipta dari masing-masing individu yang terbentuk dari Kelompok Wanita Tani Mina Maju Bersama. Maka demikian penelitian ini sangat bermanfaat bagi peternak atau pembudidaya lele dengan cara mengolahnya menjadi abon.

Penulis memaparkan secara garis besar tentang pembudidayaan ikan lele dan bagaimana cara mengolahnya menjadi abon, namun tidak dijelaskan lebih jauh lagi bagaimana cara memproduksi dan menjadikannya sebagai ladang usaha. Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih berfokus pada proses pengembangan masyarakat khususnya dalam pengelolaannya lalu menjadikan sebagai ladang usaha dan profesi bagi masyarakatnya.

*Ketiga*, artikel jurnal yang ditulis oleh Miftah Arifin dan Ariyanto, yang terdapat pada *Jurnal ABDIMAS Unmer Malang* dengan judul jurnal “Desa Penghasil Kopi Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Damarwulan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara”, 2018.<sup>9</sup> Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut yaitu, mahasiswa KKN-PPM Universitas Islam Nahdlatul Ulama mengutamakan sumber daya alam lalu dioptimalkan semaksimal mungkin di bidangnya, hal demikian dilakukan untuk mengembangkan perekonomian masyarakat Desa Damarwulan, dengan program pendampingan yang terdiri dari berbagai metode pelatihan dan pemberdayaan ditambah dengan pelatihan manajemen usaha, pengelolaan modal, administrasi akuntansi, strategi bersaing dan juga pengolahan kopi

---

<sup>8</sup> Irfan Aziz, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kelompok Wanita Tani Mina Maju Bersama Dalam Pembuatan Abon Lele Di Parung Poncol RW 02 Kelurahan Duren Mekar* (Jakarta: Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

<sup>9</sup> Miftah Arifin and . Ariyanto, ‘Desa Penghasil Kopi Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Damarwulan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 3.1 (2018) <<https://doi.org/10.26905/abdimas.v3i1.2247>>.

dengan metode modern, serta untuk mempercepat produksi ada pemberian bantuan peralatan untuk penggorengan penghalus kopi dan alat laminating untuk kemasan produk.

Pada jurnal tersebut memaparkan mulai dari pelatihan, pengelolaan, hingga kemasan produk, tetapi tidak disertai dengan bagaimana cara memproduksikannya. Sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas secara jelas dengan tahapan-tahapan pengembangan kopi sampai menjadikan ladang penghasilan tetap bagi para petani masyarakatnya.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Peran Pemuda Adat**

Peran tersebut diidentikkan dengan keberadaan, kapasitas dan sifat asosiasi sosial dan asosiasi area lokal yang bekerja di bidang ekologi seperti halnya tingkat informasi dan kesadaran area lokal tentang iklim. Oleh karena itu, usaha-usaha harus dilakukan untuk mengikutsertakan perkumpulan-perkumpulan lokal seperti perkumpulan-perkumpulan yang ketat, standar, terampil, pemuda, perempuan, pramuka dan mahasiswa, baik perkumpulan formal maupun informal di wilayah pedesaan dan metropolitan, dalam administrasi ekologi dan mendorong wawasan dan kapasitas mereka, sehingga kerjasama mereka di daerah setempat akan lebih kuat.<sup>10</sup>

Menurut Khantz dan Kahn, teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kejadian masyarakat. Sementara itu, sebagaimana dikemukakan Suhardono, mengungkap bahwa pekerjaan dapat diklarifikasi dengan lebih dari satu cara, lebih spesifiknya: pertama, klarifikasi yang direkam: gagasan pekerjaan pada awalnya diperoleh dari individu-individu

---

<sup>10</sup> Chandra, "Peran Masyarakat...", h. 104.

yang memiliki hubungan nyaman dengan dramatisasi dan teater. yang berkembang di Yunani Kuno atau Romawi. Untuk situasi ini, pekerjaan menyiratkan orang yang disampaikan atau dilakukan oleh seorang penghibur dalam fase dengan permainan tertentu. Kedua, gagasan pekerjaan menurut sosiologi, pekerjaan dalam sosiologi menyiratkan kapasitas yang disampaikan oleh seorang individu saat memiliki situasi dalam desain sosial tertentu. Dengan melibatkan posisi tertentu, seorang individu dapat memainkan kapasitasnya karena posisi yang dimilikinya.<sup>11</sup>

Dari pengertian dan menurut para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran adalah suatu komponen penting dalam pembentukan sebuah perkumpulan, organisasi, komunitas, ataupun lembaga sehingga dapat memenuhi tujuannya.

Menurut bahasa, pemuda merupakan sosok laki-laki dan perempuan yang telah masuk ke dalam tahap dewasa. Sebutan yang sering sekali kita dengar tentang pemuda sebagai generasi penerus bangsa dan juga sebagai tumpuan dari negaranya. Generasi muda yang baik adalah pemuda yang tumbuh dan berkembang menjadi seorang pribadi yang unggul dan mandiri dalam melaksanakan tugasnya.

Pemuda adalah peran penting bagi negara dan agama. Pemuda juga adalah faktor utama yang paling signifikan sepanjang kehidupan sehari-hari, selain mampu berpikir secara mendasar dan logis, pemuda adalah harapan untuk masa yang akan datang. Pekerjaan pemuda di setiap adegan yang berlatar belakang sejarah kehidupan suatu negara telah terbukti asli. Sejarah telah mencatat dengan tinta cemerlangnya, bahwa pekerjaan pemuda sangat penting selama waktu yang dihabiskan untuk mengubah suatu negara. Dilatarbelakangi sejarah negara maju, namun negara atau kelompok masyarakat sebelumnya tidak dapat dipisahkan dari komitmen anak-anak muda di dalamnya.

---

<sup>11</sup> Najib Ali, "Peran Pemuda Dalam Pemberdayaan Masyarakat", *Skripsi UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi*, 2019, 1–66., h. 15-16.

Yusuf Al-Qardhawi seorang peneliti Mesir kontemporer yang luar biasa berkata, "untuk melihat suatu negara di kemudian hari, maka, pada saat itu, lihatlah pemuda hari ini". Hal ini menunjukkan bahwa usia yang lebih muda memiliki pekerjaan yang besar dan signifikan bagi suatu negara. Apalagi nanti, kenapa? Karena usia yang lebih muda akan dilanjutkan dengan penyerahan wewenang di masa depan untuk menggantikan pemimpin saat ini.<sup>12</sup>

Definisi yang dikemukakan Undang-undang baru tentang kepemudaan yaitu pemuda merupakan jantung negara terkhusus untuk negara Indonesia yang digolongkan sebagai aktor penting pertumbuhan dan perkembangan yang tercantum dalam usia 16-30 tahun.<sup>13</sup>

Menurut Koen Cakraningrat, seorang pemerhati budaya mengemukakan tentang pengertian adat istiadat adalah wujud budaya yang digambarkan sebagai suatu aturan kelakuan. Adat merupakan norma atau aturan tidak tertulis tetapi keberadaannya sangat kuat dan mengikat.

Adat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupan dengan cara belajar dimana kesemuanya itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Menurut Hardjito Notopuro Hukum Adat adalah hukum tak tertulis. Hukum kebiasaan dengan ciri khas yang merupakan pedoman kehidupan rakyat dalam menyelenggarakan tata keadilan dan kesejahteraan masyarakat dan bersifat kekeluargaan.<sup>14</sup>

Dari berbagai pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa peran pemuda adat merupakan peran penting yang terikat langsung oleh adat dalam pengembangan masyarakat berupa adat istiadat, maupun berupa hukum

---

<sup>12</sup> Misbahul Wani, "Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah: Pemuda Islam Yang Berkualitas Tidak Lepas Dari Pendidikan Orang Tua Yang Totalitas", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13.1 (2019) <<https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.2077>>, h. 79-80.

<sup>13</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, 'Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Kepemudaan (Pasal 1 Tahun 2009)' (Indonesia, 2009).

<sup>14</sup> Munir Salim, "Adat Sebagai Wadah Perikat Untuk Mempertahankan Ikatan Persatuan Republik Indonesia", *Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum*, 3.1 (2016), UIN Alauddin Makassar, h. 1.

adatnya. Di negara Indonesia yang masih lekat dengan masyarakat adat, begitupun yang tertuang dalam UU No. 40 Tahun 2009, pasal 1.1 yang dikutip dalam paragraf di atas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemuda adat juga termasuk komponen penting pertumbuhan dan perkembangan suatu masyarakat atau desa, bagi bangsa dan juga negara terkhusus di Masyarakat Kasepuhan Karang Desa Jagaraksa, Kecamatan Muncang, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

## 2. Kasepuhan Karang

Istilah kasepuhan berasal dari kata sepuh dengan awalan /ka/ dan akhiran /an/. Dalam bahasa Sunda, kata sepuh berarti 'olot/ kolot' atau 'tua' (yang dituakan). Berdasarkan pengertian ini, muncullah istilah Kasepuhan, yaitu tempat tinggal para Sesepuh (orang yang dituakan). Istilah Kasepuhan memberikan indikator suatu model sistem kepemimpinan masyarakat yang berdasarkan adat kebiasaan orang tuanya (sesepuh atau kolot), sehingga Kasepuhan mempunyai arti bahwa pelestarian nilai-nilai adat/tradisi yang diwariskan nenek moyang (tatali paranti karuhun). Dari kata sepuh tercermin makna; garis keturunan sebagai dasar kepemimpinan dari warga Kasepuhan dalam kesehariannya dilandasi oleh adat istiadat/kebiasaan para leluhurnya (tatali paranti karuhun) tetap terjaga dalam kehidupan mereka secara turun temurun.

Kasepuhan Karang merupakan suatu pola hidup masyarakat Kesatuan Adat Banten kidul berdasarkan tatali paranti karuhun, yang diwariskan dari generasi ke generasi, ketua Kasepuhan/Tutunggul yang diberi amanah nenek moyang (karuhun) melalui wangsit (petunjuk gaib) oleh tutunggul sebelumnya untuk meneruskan kasepuhan.<sup>15</sup>

Kasepuhan Karang merupakan salah satu komunitas masyarakat adat

---

<sup>15</sup> Hermanto and others, 'Filosofi Hidup Sebagai Basis Kearifan Lokal (Studi Pada Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidu )', *GEA: Jurnal Pendidikan Geografi*, 12.1 (2012), 1–14.

yang telah mendapatkan SK Hutan Adat dari Presiden Jokowi pada tanggal 30 Desember 2016 di Istana Negara. Proses penetapan Hutan Adat Kasepuhan Karang dilakukan berdasarkan Perda Kabupaten Lebak No. 8 Tahun 2015 tentang Pengakuan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Masyarakat Hukum Adat Kasepuhan.

Setelah proses verifikasi dan validasi sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri LHK Nomor 32 Tahun 2015 tentang Hutan Hak, areal hutan adat Kasepuhan Karang seluas  $\pm$  486 ha di Desa Jagaraksa, Kecamatan Muncang, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dalam Peta Kawasan Hutan ditetapkan sebagai Hutan Adat.<sup>16</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kasepuhan Karang tepatnya di Desa Jagaraksa, Kecamatan Muncang, Kabupaten Lebak adalah salah satu Kasepuhan di Banten yang memiliki hutan adat yang dapat dikelola sendiri setelah adanya peresmian dari Negara, dan di mana masyarakatnya memiliki pola kehidupan beriringan dengan adat istiadatnya.

### 3. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat (*community development*) merupakan suatu proses swadaya masyarakat yang diintegrasikan dengan usaha-usaha pemerintah setempat guna meningkatkan kondisi masyarakat di bidang ekonomi, sosial, politik, dan kultural, serta untuk mensinergikan gerakan untuk kemajuan dan kemakmuran bangsa. Sebagai suatu metode atau pendekatan, pengembangan masyarakat menekankan adanya proses pemberdayaan, partisipasi, dan peranan langsung warga komunitas dalam proses pembangunan di tingkat komunitas dan antar komunitas.

Menurut Polson, *community development* sebagai suatu proses membangun relasi atau hubungan sosial baik secara horizontal (dalam suatu

---

<sup>16</sup> Wahid, Kepala Desa Jagaraksa Kecamatan Muncang Kab. Lebak, Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, 15 Februari 2022.

komunitas) maupun vertikal (antara dan antar komunitas). Oleh karena itu, istilah pembangunan daerah telah digunakan secara global dalam arti suatu interaksi, khususnya semua upaya non-administrasi digabungkan dengan upaya pemerintah lingkungan untuk bekerja pada keadaan keuangan, sosial dan sosial daerah seperti halnya untuk menggabungkan area lokal saat ini. ke dalam eksistensi negara dan negara, serta memberi bukaan yang memberdayakan daerah setempat untuk sepenuhnya menambah kemajuan dan keberhasilan negara.<sup>17</sup>

Aspek terpenting dari proses yaitu bahwa proses harus melibatkan masyarakat itu sendiri. Keterlibatan ini tak akan tercapai tanpa partisipasi penuh. Proses pengembangan masyarakat tidak dapat dipaksakan dari luar, dan tidak dapat ditentukan oleh pekerja masyarakat, dewan lokal atau departemen pemerintah. Proses pengembangan masyarakat harus menjadi proses masyarakat yang dimiliki, dikuasai dan dilangsungkan oleh mereka sendiri. Hal ini tidak selalu mudah dicapai, karena orang-orang terbiasa dibebankan, dan menyesuaikan dengan pedoman dasar.

Namun tidak mungkin ada pengembangan masyarakat dengan memberikan pembebanan. Setiap masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda dilihat dari sisi sosial, ekonomi, politik dan budaya. Segala sesuatu yang berjalan dalam satu masyarakat, tidak akan mungkin bisa sama dengan masyarakat lainnya karena perbedaan karakteristik tersebut. Atau melakukan penerapan kegiatan dan cara intervensi yang sama. Proses dalam pengembangan masyarakat membuat frustrasi partisipannya.<sup>18</sup>

### **Fungsi dan Tujuan Pengembangan Masyarakat**

Adapun untuk adanya fungsi dan tujuan dalam pengembangan masyarakat, diataranya;

---

<sup>17</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 32.

<sup>18</sup> Jim Ife, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), hal. 348-349.

- a. Memberdayakan individu dan kelompok

Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui kegiatan perorangan atau organisasi. Hal ini akan melibatkan banyak orang sehingga akan menghasilkan sesuatu yang berguna untuk kepentingan bersama. Pengembangan ini akan membentuk kebiasaan baru dari dalam masyarakat.

- b. Membangkitkan partisipasi penuh masyarakat

Partisipasi ini diharapkan pada semua bidang yang terkait. Bidang tersebut tentu membutuhkan banyak partisipasi masyarakat. Semakin banyak partisipan maka akan semakin banyak orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Manfaat yang dirasakan akan semakin banyak.

- c. Perwujudan untuk membangun diri mereka sendiri

Pengembangan masyarakat ini manfaatnya akan dirasakan sendiri oleh masyarakat disekitarnya. Membangun diri sendiri dengan cara mengasah kemampuan. Dan dengan kemampuan yang ada, maka dengan mudah mewujudkan pengembangan masyarakat.<sup>19</sup>

### **Jenis Pengembangan Masyarakat**

Fokus dari pengembangan masyarakat, dan ada tiga tipe perubahan:

- 1) Perubahan evolusioner: Perubahan evolusioner terjadi dalam proses natural kejadian. Orang-orang lahir dan mati. Perubahan diperlukan bagi orang-orang untuk domisili dan mereka dapat membangunnya. Kelembagaan-kelembagaan baru diperlukan dan dipelihara. Tipe perubahan ini tidak dipandang sebagai pengembangan masyarakat, tetapi disebut sebagai *development "in the natural of events"*.
- 2) Perubahan tak terencana: Perubahan tak direncanakan adalah perubahan yang terjadi sebagai hasil suatu aktivitas yang tak direncanakan. Kekuatan yang diorganisir untuk tujuan-tujuan tertentu

---

<sup>19</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 5.



dapat menghasilkan konsekuensi-konsekuensi yang tak dapat diantisipasi.

- 3) Perubahan berencana: Sedangkan perubahan berencana dapat dipandang sebagai hasil dari suatu intervensi langsung yang terorganisasi dalam suatu *human system* untuk mencapai sasaran-sasaran spesifik. Perubahan berencana adalah tipe perubahan yang lebih memuaskan daripada perubahan evolusioner atau perubahan tak terencana. Dengan demikian, asumsinya adalah bahwa perubahan berencana atau pengembangan masyarakat dapat dan sedang terjadi.<sup>20</sup>

### **Tahap-tahap pengembangan Masyarakat**

Adapun tahapan pelaksanaan pengembangan masyarakat sebelum diadakannya program diantaranya:

1. Tahapan *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan aktivis dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah serta persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dari kelompok sasaran. Masyarakat pada umumnya menyadari permasalahan yang dihadapi. Namun, hal itu tidak diungkapkan. Peran pekerja sosial dalam tahapan ini adalah memberi penjelasan, informasi dan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi diantara warga dari kelompok sasaran
2. Tahapan *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini pekerja sosial mengumpulkan informasi mulai dari jenis, ukuran, dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga dan menjadikan informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
3. Tahapan penentuan tujuan dan sasaran. Tujuan menunjuk pada visi, tujuan jangka panjang, dan statement tentang petunjuk umum. Contoh

---

<sup>20</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 60-61.

visi pengembangan masyarakat yang dirumuskan oleh pekerja sosial adalah pembentukan masyarakat dimana seluruh warganya terlibat secara aktif dalam program untuk mempertahankan sistem lingkungan dan membuat faktor sosial, ekonomi dan politik yang ada dapat menjamin persamaan secara maksimal dikalangan warga untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan dasar dan pelayanan. Sementara sasaran lebih bersifat khusus dibandingkan tujuan. Pekerja sosial menetapkan apa yang menjadi kepercayaan dan apa yang akan dicapai kemudian menyusun proses dan tugas-tugas khusus. Sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis dan dapat diungkapkan secara jelas kepada warga. Sasaran mungkin berjangka panjang, menengah dan pendek. Sasaran jangka panjang secara umum menuntut sejumlah strategi berbeda-beda dan sering disusun dalam berbagai tahap. Sasaran jangka menengah dan pendek berskala lebih kecil lagi. Untuk memahami tujuan dan sasaran jangka panjang, menengah dan pendek dipahami dari sesuatu yang luas ke spesifik, dari yang abstrak ke kongkrit.

4. Tahapan *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan oleh pekerja sosial dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, pekerja sosial memerhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, permasalahan-permasalahan stakeholder, tugas-tugas nyata yang dilakukan, pihak-pihak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil, pemain-pemain kunci baik secara individual dan kelompok, dilema atau kontradiksi atau ketegangan antara alat dengan tujuan dan hasil-hasil yang mungkin dicapai.
5. Tahapan pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan oleh pekerja sosial dengan mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang. Para aktivis ketika berada dalam

tahapan ini dituntut untuk memperhatikan konsekuensi yang mungkin timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan.

6. Tahapan evaluasi yang dilakukan oleh pekerja sosial secara terus menerus, baik secara formal maupun semi formal pada akhir proses pengembangan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan, dan bahkan harian.<sup>21</sup>

### **Strategi Pengembangan Masyarakat**

Secara umum ada empat strategi pengembangan masyarakat yaitu:

- a. *The growth strategy*

Strategi pertumbuhan ini dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis. Melalui pendapatan perkapita penduduk, produktivitas pertanian, permodalan dan kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat terutama di pedesaan.

- b. *The welfare strategy*

Strategi kesejahteraan ini dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat disertai dengan pembangunan kultur dan budaya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi sikap ketergantungan kepada pemerintah.

- c. *The Responsitive Strategy*

Strategi ini dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar (*selfneed and assistance*) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan.

- d. *The Intergrated or Holistic Strategy*

---

<sup>21</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 83-86.

Strategi ini secara sistematis mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur yang dibutuhkan yaitu mencapai secara simultan tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat.<sup>22</sup>

#### 4. Usaha Kopi

Salah satu sumber daya alam yang memiliki potensi luar biasa yaitu kopi. Sumber daya alam yang melimpah seyogianya dilihat secara mendalam sehingga pemanfaatannya bisa sangat optimal, kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup berkembang di Indonesia, komoditas kopi tersebar di seluruh wilayah Indonesia,<sup>23</sup> salah satunya di Desa Jagaraksa Kasepuhan Karang, kecamatan Muncang, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Desa ini memiliki SDA berupa gerakan pengembangan kopi yang dikelola langsung oleh masyarakatnya, secara lokal tetapi menghasilkan kopi yang premium. Potensi perkebunan tersebut dikembangkan oleh para pemuda adat Kasepuhan Karang dan masyarakat Desa Jagaraksa melalui usaha kopi yang di mana kopi tersebut diberi nama KOBASI (Kopi Banten Kidul).

Usaha kopi merupakan jenis usaha yang layak untuk digunakan bagi pelaku masyarakat adat yang memiliki gerakan pengembangan kopi di wilayahnya yang sudah berjalan selama kurang lebih dua tahun, dan sudah diakui negara, juga sudah terealisasikan di media *e-commerce* untuk menjadikan pusat pemasaran dan penghasilan bagi masyarakat di Desa Jagaraksa Kasepuhan Karang. Adapun lampiran yang dijelaskan dalam buku *Peluang Usaha Kopi IKM*, Suatu usaha dinilai layak atau memberikan manfaat apabila nilai pendapatan atau penerimaan dibagi dengan biaya total

---

<sup>22</sup> Moh Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), h. 8-9.

<sup>23</sup> Arifin, dan Ariyanto, "Desa Penghasil Kopi...", h. 19.

produksi memiliki nilai lebih dari satu.<sup>24</sup>

Adapun masyarakat dunia secara umum mengenal dua jenis tanaman kopi saja, yaitu arabika dan robusta. Mekuria et al. (2016) menyatakan bahwa kopi jenis arabika lebih mendominasi produksi kopi dunia, yakni sebanyak 66%. Produksi kopi dunia sisanya berasal dari kopi jenis robusta.

Sebagian besar kopi yang ada dibuat dengan menggunakan biji kopi jenis tersebut. Kopi arabika juga dikenal memberikan rasa kopi yang ringan, dan tidak menyebabkan gangguan terhadap irama tidur karena memiliki kadar kafein sekitar 1,2%, serta memiliki aroma yang khas. Kopi arabika berasal dari Ethiopia dan sekarang telah dibudidayakan di berbagai belahan dunia, mulai dari Amerika Latin, Afrika Tengah, Afrika Timur, India, dan Indonesia. Meskipun tersebar di berbagai negara tersebut, sebanyak 80% produksi kopi arabika di dunia masih berasal dari Brasil. Sehingga negara Brasil dikenal sebagai produsen kopi arabika terbesar sekaligus juga penghasil kopi terbesar di dunia.

Kopi arabika biasanya memiliki cita rasa yang variatif, tergantung lokasi tumbuhnya, antara lain rasa fruity, rempah-rempah, dan lain-lain. Tanaman ini memiliki daun yang kecil dan halus, kemudian biji buah lebih besar, harum dan memiliki rasa yang enak. Tanaman ini harus dibudidayakan di ketinggian sekitar 1.350 – 1.850 meter dari permukaan laut. Sedangkan di Indonesia tanaman kopi jenis Arabika dapat berproduksi di ketinggian 1.000 - 1.750 meter dari permukaan laut. Selain itu, tanaman tidak menghendaki angin yang kencang tetapi tenang

Jenis kopi berikutnya adalah kopi robusta, yang pertama kali ditemukan di Kongo pada tahun 1898. Kopi robusta memiliki cita rasa yang lebih pahit, sedikit asam, dan mengandung kafein dalam kadar lebih tinggi sehingga memberikan efek sulit tidur dan debar jantung yang berlebihan. Cakupan daerah tumbuh kopi robusta lebih luas daripada arabika yang harus

---

<sup>24</sup>MM Dr. Ir. Sudarto, *Peluang Usaha Kopi IKM Kopi*, (Jakarta: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2017), h. 79.

ditumbuhkan pada ketinggian tertentu. Penghasil kopi jenis robusta terbesar di dunia adalah Vietnam, sekaligus produsen kopi terbesar di kawasan ASEAN, mengungguli Indonesia di urutan ketiga.

Tanaman kopi ini dapat tumbuh di ketinggian 1.700 meter. Adapun, sifat khusus dari tanaman ini memiliki kopi dengan bau dan rasa yang tidak se enak Arabika. Tetapi, produksinya jauh lebih banyak dan harganya relatif murah. Penanamannya bisa dilakukan di kebun, memiliki daun yang lebih kecil, permukaan berombak, dan batangnya banyak memiliki cabang.<sup>25</sup>

## G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penulisan ini menggunakan jenis penelitian metodologi kualitatif. Dengan penelitian metodologi ini menekankan pada jalannya siklus penalaran induktif yang diidentifikasi dengan unsur-unsur hubungan antara kekhasan yang diperhatikan, dan secara konsisten menggunakan alasan logis. Penelitian menggunakan metode kualitatif juga dapat diabaikan tanpa memanfaatkan dukungan informasi kuantitatif, namun lebih menekankan pada kedalaman formal dan mempertimbangkan para ilmuwan dalam mencatat masalah yang dihadapi. Penelitian ini bermaksud untuk menumbuhkan gagasan afektabilitas ke perhatian utama, mengungkapkan kebenaran yang diidentifikasi dengan hipotesis yang membumi dan menumbuhkan pemah aman tentang setidaknya satu keanehan yang dialami.<sup>26</sup>

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk memaparkan secara rinci mengenai gerakan pengembangan perekonomian masyarakat melalui usaha KOBAKI

---

<sup>25</sup> MM Dr. Ir. Sudarto, *Peluang Usaha...*, h. 12-14

<sup>26</sup> Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 80-81.

(Kopi Banten Kidul) oleh para pemuda adat di Kasepuhan Karang Desa Jagaraksa Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan tempat penelitian dimaksud untuk mempermudah dan memperjelas sasaran objek yang penulis teliti, sehingga dapat meminimalisir perluasan masalah. Tempat penelitian yang penulis teliti yaitu *Basecamp* Pemuda Adat dekat kantor Desa Jagaraksa, Kecamatan Muncang, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Letak Kasepuhan Karang dari pusat pemerintahan Kabupaten Lebak di Rangkasbitung ditempuh sekitar 35 km dengan jalan yang cukup baik, beraspal dan sebagian berbatu. Penelitian dimulai pada bulan Juli 2021- Mei 2022.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk saling melengkapi agar data yang diperoleh benar-benar valid. Beberapa teknik data yang dipergunakan antara lain tiga teknik pengumpulan data yaitu: pengamatan (observasi), wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

### a. Teknik Observasi

Observasi merupakan salah satu metode eksplorasi dalam ilmu sosial. Strategi ini harus dimungkinkan dengan survei iklim untuk diperhatikan tergantung pada evaluasi spesialis. Observasi ini dicirikan sebagai persepsi yang bergantung pada wawasan langsung untuk meningkatkan kapasitas penelitian sejauh proses berpikir, keyakinan, pertimbangan, kecenderungan dan pencatatan yang tepat dari indikasi yang muncul pada objek penelitian.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini saya melakukan pengamatan langsung dan

---

<sup>27</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) , h. 174-175.

mencatat setiap peristiwa terhadap objek penelitian yaitu di Kasepuhan Karang Desa Jagaraksa, Kecamatan Muncang, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

b. Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan strategi pengumpulan informasi atau data melalui tanya jawab secara individu yang bersangkutan yang dilakukan sesuai dengan tujuan penulisan. Diskusi demikian memberikan alasan yang dapat memberikan informasi secara substansial dengan konsekuensi macam-macam pertanyaan yang akan diajukan.<sup>28</sup> Teknik ini dapat dikatakan sebagai wawancara yang memiliki arti lain yaitu pertukaran yang dilakukan oleh (penanya) demi memperoleh data dari hasil informasi. Pertemuan semacam ini adalah tempat di mana penanya memutuskan latar belakang masalah dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan.<sup>29</sup>

Jadi, dapat disimpulkan teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah teknik yang dilakukan secara langsung, dan yang menjadi narasumber dalam wawancara adalah, 1 orang Kepala Desa Jagaraksa, 5 orang Pemuda Adat Kasepuhan Karang Desa Jagaraksa, dan 3 orang Masyarakat Desa Jagaraksa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode yang diperlukan untuk pengumpulan data yang nyata atau bukti dari objek penelitian yang telah tersedia, adapun bentuk dokumentasi yang digunakan antara lain profil Desa Jagaraksa Kasepuhan Karang, Profil Pemuda Adat Kasepuhan Karang, Foto-foto kegiatan, Data kependudukan, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian dokumentasi ini digunakan sebagai data pelengkap informasi untuk menegaskan penelitian dan penambahan

---

<sup>28</sup> Gunawan Imam, *Metode Penelitian...*, h. 160.

<sup>29</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 190.



tulisan dalam penguraian.<sup>30</sup> Demikian pula, strategi dokumentasi diperlukan untuk menghasilkan informasi yang tersusun dan dipergunakan untuk menyelesaikan dan memeriksa informasi yang digapai dari pertemuan serta persepsi.

#### 4. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data atau Informasi adalah semua sumber secara keseluruhan dalam penulisan ini, baik artikel asli, sesuatu yang unik, kejadian atau manifestasi. Sumber data ini dibagi menjadi dua, yaitu:

##### a) Data primer

Sumber dari data primer merupakan sumber informasi penting yang di ambil dari hasil data lapangan atau yang diperoleh secara langsung. Untuk mengumpulkan informasi penting, analis menggunakan strategi pertemuan dan persepsi langsung ke area lokal. Analis menyebutkan fakta objektif langsung ke daerah setempat untuk memperkuat legitimasi informasi yang bergantung pada efek samping dari pertemuan. Analis juga berbicara langsung dengan sumber untuk mendapatkan informasi penting.

##### b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data hasil informasi dari penelitian orang lain, bukan hanya para analis. Informasi demikian dapat dikunjungi diberbagai situs terpercaya. Dalam tinjauan ini, sumber informasi opsional adalah artikel, buku harian, dan lokal di web yang mengidentifikasi dengan eksplorasi.<sup>31</sup>

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data atau pemeriksaan informasi adalah pekerjaan atau

---

<sup>30</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 160-162.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R\&D*, Penerbit Alfabeta, (Jakarta, 2010). ,h. 162.

teknik untuk menangani informasi menjadi data sehingga kualitas informasi dapat dirasakan dan membantu untuk berpikir kritis, khususnya hal-hal yang diidentifikasi dengan penelitian. Atau sebaliknya, bisa juga disebut suatu gerakan yang selesai untuk mengubah informasi dari suatu evaluasi menjadi data yang nantinya dapat digunakan dalam menyimpulkan keputusan.

Analisis data atau penelitian terhadap informasi yang dapat dikemukakan ulang setelah pengumpulan informasi selesai dalam periode tertentu. Dalam hal tanggapan yang tepat yang ditemui setelah diselidiki merasa tidak dapat diterima, maka, pada saat itu, ilmuwan akan melanjutkan penyelidikan sekali lagi ke tahap tertentu sehingga informasi dianggap masuk akal. Miles dan Huberman, berpendapat bahwa latihan dalam penyelidikan informasi secara subjektif ini dilakukan dengan cerdas dan berlangsung terus-menerus sampai selesai, sehingga informasinya tenggelam. Latihan dalam pemeriksaan informasi, khususnya penurunan informasi, penyajian informasi, dan penarikan/konfirmasi akhir.<sup>32</sup> Yaitu dengan tiga langkah yang meliputi:

a. Reduksi Data (*Data reduction*)

Reduksi data atau *data reduction* adalah cara paling umum untuk memilih, memusatkan perhatian pada peningkatan, mengabstraksi, dan mengubah informasi kasar yang muncul dari data yang ditemukan di lapangan. Interaksi ini berlangsung selama penelitian, bahkan sebelum informasi benar-benar dikumpulkan seperti yang terlihat dari struktur yang diterapkan eksplorasi, berkonsentrasi pada masalah, dan pendekatan pengumpulan informasi yang dipilih oleh analis.

Reduksi data meliputi: (1) menyimpulkan informasi, (2) pengkodean, (3) topik berikut, (4) membuat tandan. Aksi: penentuan

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 336-337.

informasi yang ketat, ikhtisar atau penggambaran singkat, dan menyusunnya menjadi contoh yang lebih luas.<sup>33</sup> Selanjutnya informasi yang telah dikurangi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan para ilmuwan untuk mengarahkan lebih jauh bermacam-macam informasi, dan mencarinya jika perlu.<sup>34</sup>

Pengurangan informasi atau dalam reduksi kata direncanakan untuk memutuskan informasi ulang seperti yang ditunjukkan oleh hal-hal yang akan diperiksa oleh pembuatnya, sehingga informasi yang berkurang akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan para ahli untuk melakukan promosi berbagai informasi. Mengenai Peran Pemuda Adat dalam Pengembangan Masyarakat Melalui Usaha KOBASI (Kopi Banten Kidul) di Desa Jagaraksa Kasepuhan Karang, Kecamatan Muncang, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang tercapai dan terpenuhi, baik penelitian dari hasil lapangan/referensi perpustakaan kemudian dijadikan ringkasan.

b. Data *display* (Penyajian data)

Data *display* atau penyajian data merupakan pertunjukan informasi suatu metode pengumpulan sumber yang di dapat berupa informasi dalam wawancara yang memudahkan untuk mengakhiri atau mengusulkan kegiatan. Setelah informasi dikurangi, tahap selanjutnya adalah memperkenalkan informasi. Dalam pemeriksaan subyektif, tampilan informasi dapat diperkenalkan sebagai penggambaran singkat, grafik, hubungan antar klasifikasi, diagram alur, dan sebagainya. Yang paling sering digunakan untuk memperkenalkan informasi dalam eksplorasi subjektif adalah teks

---

<sup>33</sup> Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif, Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No.33 (Januari – Juni 2018), UIN Antasari Banjarmasin, h. 81–95.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 247.

cerita.<sup>35</sup>

Yang dimaksud dalam penyajian data adalah yang sesuai dengan kebutuhan penulisan dalam memilih sumber yang sesuai dalam penelitian tentang Peran Pemuda Adat dalam Pengembangan Masyarakat Melalui Usaha Kopi KOBAKI (Kopi Banten Kidul) di Desa Jagaraksa Kasepuhan Karang. Ini menyiratkan bahwa informasi yang telah diringkas sebelumnya kemudian dipilih. Dengan asumsi informasi yang dibutuhkan untuk menyusun informasi.

c. *Conclusion drawing/verification*

Langkah selanjutnya adalah mencapai pada kesimpulan penulisan dan konfirmasi, serta memperoleh bukti-bukti selama penelitian di lapangan. Konfirmasi informasi direncanakan untuk memutuskan informasi terakhir dari seluruh jalannya tahap ujian, namun jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>36</sup> Sehingga keseluruhan permasalahan mengenai Peran Pemuda Adat dalam Pengembangan Masyarakat Melalui Usaha KOBAKI (Kopi Banten Kidul) di Desa Jagaraksa Kasepuhan Karang dapat terjawab sesuai dengan kategori data dan permasalahannya.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mengerjakan skripsi, penting bagi penulis untuk mengatur komposisi yang efisien dalam penelitiannya. Sistematika yang akan digambarkan adalah sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 249.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 252.

Bab ini menerangkan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBYEK PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum Desa Jagaraksa, dan gambaran umum pemuda adat Kasepuhan Karang, memaparkan sejarah singkat berdirinya pemuda adat Kasepuhan, visi dan misi pemuda adat Kasepuhan Karang, Keanggotaan pemuda adat Kasepuhan Karang, sumber keuangan pemuda adat Kasepuhan Karang, program pengembangan masyarakat oleh pemuda adat di Kasepuhan Karang.

## **BAB III: PROSES PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI USAHA KOBAKI DI KASEPUHAN KARANG**

Bab ini menjelaskan tentang peran pemuda adat Kasepuhan Karang dalam pengembangan masyarakat melalui usaha KOBAKI, proses pengembangan masyarakat oleh pemuda adat melalui usaha KOBAKI, strategi peran pemuda adat dalam pengembangan masyarakat melalui usaha KOBAKI.

## **BAB IV: ANALISIS PERAN PEMUDA ADAT DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI USAHA KOBAKI DI KASEPUHAN KARANG DESA JAGARAKSA KABUPATEN LEBAK**

Bab ini membahas tentang manfaat peran pemuda adat dalam pengembangan masyarakat melalui usaha KOBAKI di Kasepuhan Karang, dan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pemuda adat dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Jagaraksa

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran yang didapatkan dari hasil dan temuan data yang telah dianalisis.